

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses dari perubahan tingkah laku di dalam kepribadian seseorang, perubahan tersebut dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang seperti peningkatan dari kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan serta pemahaman. Seseorang dapat belajar melalui berbagai Pengalaman yang dialaminya, baik itu dari lingkungan keluarga, sekolah maupun dari lingkungan masyarakat sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdillah dalam Aunurrahman (2011, hlm. 35) mengatakan, “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”

Belajar merupakan cara untuk merubah siswa dalam hal kognitif, afektif serta psikomotor sebagaimana yang diungkapkan oleh Woolfolk (1980) dalam skripsi Siti Mariatul Hasanah (20017, hlm 15) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah (1) Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (3) perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman.

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh wlfok mengenai belajar Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sudjana dalam Hosnan M (2014, hlm. 8) mengemukakan Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku pembelajaran tersebut terkait dengan bahan pembelajaran, bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, norma, dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan guru, yaitu tujuan, materi,

strategi, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

b. Tujuan Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses kegiatan secara berkelanjutan dalam upaya untuk merubah perilaku siswa secara konstruktif. Dimana hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang tujuan belajar inilah yang akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Dalyono dalam Ahmad Syarifudin (2011, hlm. 116) mengatakan bahwa tujuan belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik.
3. Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
4. Dengan belajar dapat memiliki keterampilan. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri seseorang terhadap cara berfikir, mentalitas dan perilakunya yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (pemahaman) dan psikomotorik (keterampilan).

c. Prinsip Belajar

Prinsip merupakan kaidah atau ketentuan dasar yang dijadikan sebagai sebuah pedoman untuk berpikir ataupun bertindak yang akan dilakukan. Menurut Gagne dan Berliner (1984) dalam Hosnan, M. (2014, hlm. 8), mengemukakan tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut: Prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat

digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pemberian perhatian dan motivasi siswa.
- 2) Mendorong dan memotivasi siswa.
- 3) Keterlibatan langsung siswa.
- 4) Pemberian pengulangan.
- 5) Pemberian tantangan.
- 6) Umpan balik dan penguatan.
- 7) Memperhatikan perbedaan individual siswa.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran sangat berkaitan dengan belajar dan mengajar karena belajar dan pembelajaran terjadi secara bersama sama. Belajar dapat terjadi tanpa adanya guru ataupun tanpa adanya kegiatan mengajar pembelajaran, sedangkan kegiatan mengajar meliputi segala hal yang dilakukan oleh guru didalam kelas. Dimana proses belajar mengajar adalah suatu proses melihat, memahami sesuatu yang sedang dipelajari untuk memperoleh hasil yang telah ditentukan, melalui pembinaan, pemberian penjelasan,

Pembelajaran seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung kegiatan belajar siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Winkel (1991) dalam skripsi Tri Apriani (2017, hlm 15) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami oleh siswa”. Dengan adanya pembelajaran maka akan terjalin kegiatan interaksi yang dilakukan oleh antara guru dan siswa sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sudjana dalam skripsi Tri Apriani (2017, hlm. 16) mengatakan “pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadinya kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu anatar peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dari definisi diatas pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk membelajarkan siswa.

b. Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada di dalamnya, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2007, hlm 23) komponen dari proses belajar mengajar ialah sebagai berikut:

- 1) Siswa adalah Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Tujuan yaitu Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Isi Pelajaran yaitu Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode yaitu Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
- 6) Media yaitu Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
- 7) Evaluasi yaitu Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kompoenen-komponen pembelajaran dipengaruhi oleh banyak aspek di antaranya siswa sebagai pencari ilmu untuk mencapai tujuan, ada guru sebagai fasilitator, tujuan pembelajaran, isi dari pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran, media pembelajaran dan yang terakhir evaluasi belajar yang harus di lakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah rumusan tentang perilaku hasil belajar (kognitif, psikomotor, dan afektif) yang diharapkan untuk dimiliki (dikuasai) oleh pelajar setelah pelajar mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Daryanto (2009, hlm 58) mengatakan “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur”.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) dikembangkan pertama kali oleh Horward Barrows dalam perkuliahan ilmu medis di Southern Illionis University School Of Medicine. Model pembelajaran menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan suatu masalah. Sejalan dengan Sani (2015, hlm 127) yang mengatakan bahwa ‘‘*Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampainnya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari’’.

Problem Based Learning diharapkan dapat membuat siswa bisa lebih aktif dalam belajar sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sani (2015, hlm 129) mengatakan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model PBL memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran hal-hal, antara lain: Permasalahan dunia nyata, keterampilan menyelesaikan permasalahan, belajar antar disiplin ilmu, belajar mandiri, belajar menggali informasi, belajar bekerjasama, belajar keterampilan berkomunikasi.

Belajar diharapkan dapat mengajarkan siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan diharapkan dapat memecahkan masalah dengan cara berkomunikasi dalam belajar sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Margetson dalam Rusman (2010, hlm 35) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan dalam belajar sepanjang hayatnya dengan menggunakan cara berpikir yang terbuka, kritis dan belajar aktif, serta guru memberikan fasilitasi keberhasilan untuk memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) maka dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran PBL ini merupakan model yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar kerjasama dalam

kelompok untuk mencari penyelesaian masalah masalah dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu pembelajaran. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, model *problem based learning* pun memiliki karakteristik tersendiri sehingga memiliki perbedaan dengan model pembelajaran yang lain. Adapun beberapa karakteristik Model PBL menurut Rusman (2012, hlm, 232) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Dari beberapa poin karakteristik di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model PBL ini adalah pembelajaran yang lebih mengutamakan proses pembelajaran, dimana pada model ini guru hanya menjadi fasilitator bagi siswa, membantu siswa, mengarahkan. Guru berperan sebagai penyaji masalah yang nyata (*real word*) serta membantu menemukan masalah.

c. Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Tujuan pada dasarnya merupakan langkah awal dalam sebuah perencanaan yang akan dilakukan sehingga dalam pelaksanaannya dapat terarah sesuai dengan

tujuan dan hasil yang diinginkan, begitupun dengan Model pembelajaran problem Based Learning memiliki tujuan untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Taufiq Amir (2015) dalam skripsi Tri Dayu Cahyadi (2017, hlm 22) menjelaskan bahwa “salah satu tujuan dan manfaat sesi PBL adalah mencoba membuat proses berpikir pemelajar lebih baik. Pemelajar tidak lagi belajar mengandalkan memori (ingatan) dan mencontoh (misalnya, jawaban ujian sebelumnya) saja. Tujuan ini akan lebih maksimal apabila turut didukung oleh kemampuan memfasilitasi pendidik”. Tujuan model pembelajaran PBL menurut Rusman (2010, hlm. 242) model pembelajaran PBL memiliki tujuan:

- 1) Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerja sama yang dilakukan dalam PBL mendorong munculnya berbagai keterampilan sosial dalam berpikir.
- 2) Pembelajaran peran orang dewasa, siswa dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berpikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan siswa dalam pembelajaran nyata.
- 3) Membentuk belajar yang otonom dan mandiri. Selain itu model PBL juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak alternative jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan percaya diri berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai belajar mandiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat membuat siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang diberikan, pembelajaran akan terasa lebih jauh bermakna karena dalam proses belajar nya siswa memecahkan masalahnya sendiri dengan secara tidak langsung siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau bahkan berusaha mencari pengetahuan yang diperlukannya. Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, serta akan memotivasi untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

d. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *problem based learning*

Problem Based Learning menggunakan lima tahapan pada setiap kegiatan pembelajarannya, menurut Arends (2008) dalam Jurnal pendidikan Yunin Nurun Nafiah (2014, hlm. 130) langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu

- 1 Mengorientasi siswa pada masalah;
- 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti

- 3 Membantu investigasi mandiri dan berkelompok
- 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dimana permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Meskipun kemampuan individual dituntut bagi setiap siswa, tetapi dalam proses belajar dalam PBL siswa belajar dalam kelompok untuk memahami persoalan yang dihadapi. Kemudian siswa belajar secara individu untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Peran guru dalam PBL yaitu sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, hlm. 243) mengatakan, bahwa langkah-langkah pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1

Langkah- langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Tingkah laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang di perlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk mendefinisikan masalah	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan kelompok maupun individu	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

Tahap	Tingkah laku Guru
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada dasarnya semua model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Berhasil atau tidaknya suatu model pembelajaran di terapkan itu tergantung pada bagaimana guru sebagai fasilitator untuk mengelola model semaksimal mungkin. Berikut dibawah ini merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut beberapa ahli:

1) Kelebihan model *Problem Based Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran, problem based learning ini memiliki beberapa kelebihan. Menurut Susanto (2014, hlm 88-89) kelebihan PBL antara lain:

- Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran.
- Pemecahan masalah dapat menantang kemampun siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan diskusi siswa.
- Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Sedangkan menurut Indah Mawarni (2014, hlm 14) menyatakan bahwa kelebihan dari Model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab siswa yang menemukan konsep sendiri
- Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.

- c) Pengetahuan tertanam berdasar skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna
- d) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- e) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan sisi lainnya.
- f) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- g) *Problem Based Learning* (PBL) diyakini pula dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kreatifitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa model PBL memiliki kelebihan yang dapat disimpulkan bahwa kelebihan model PBL ini yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran selain itu siswa juga dapat berinteraksi dengan lingkungan kelas dengan demikian kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang bermakna akan memudahkan siswa untuk lebih memahami materi dengan siswa sebagai pemecah masalah pada model pembelajaran Problem Based Learning.

2) Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya, adapun beberapa kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menurut Delisle dalam Skipsi Siti Mariatul Hasanah (2017, hlm 38) yaitu:

- a) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat di capai.
- b) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini,
- c) Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini,
- d) Kurangnya waktu pembelajaran

Sedangkan Menurut Susanto (2014, hlm 88-89) kelemahan dari model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) antara lain adalah:

- a) Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- b) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.
- c) Tingkat pemahaman peserta didik harus sudah bisa berfikir logis. Jika tidak peserta didik akan sulit mengaitkan pembelajaran yang diberikan.
- d) Membutuhkan banyak dana.

Berdasarkan uraian di atas, kekurangan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) siswa yang malas tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai, tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan model PBL, kurang terbiasanya peserta didik dengan model PBL, memerlukan waktu tidak sedikit, dan tidak banyak guru yang memahami model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja namun perubahan perilaku tersebut juga dapat diperoleh setelah siswa mendapatkan pengalaman dari belajarnya.

Soedijarto dalam skripsi Siti Mariatul Hasanah (2017, hlm.52) mendefinisikan “hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Sehubungan dengan pengertian tersebut Perubahan yang terjadi dalam pembelajaran bukan hanya dalam satu aspek saja melainkan meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, merujuk pada Bloom dalam Rusmono (2014, hlm. 8) menyatakan:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

b. Komponen Hasil Belajar

Komponen hasil belajar merupakan aspek-aspek atau bagian yang berada dalam hasil belajar. Menurut Benjamin S. Bloom dalam skripsi ajeng (2016, hlm 27) mengatakan tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sejalan dengan ucapan Benjamin S. Bloom, yang menyatakan bahwa:

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam 3 kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor:

1) Domain Kognitif

a). Pengetahuan (Knowledge). Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi hal-hal Peningkatan yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, peningkatan terhadap suatu pola, struktur atau setting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.

b). Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.

c). Analisa. Jenjang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (breakdown) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.

d) Sintesa. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang keheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, manage, siapkan, rancang, sederhanakan.

e) Evaluasi. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga criteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me-standard penilaian/penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.

2). Domain Kemampuan Sikap (Affective)

a) Menerima atau memperhatikan. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitive terhadap adanya eksistensi suatu phenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Katakata

yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, piih, control, waspada, hindari, suka, perhatian.

b) Merespon. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu objek tertentu, phenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari berkerja dengannya atau terlibat didalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati.

c) Penghargaan. Level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah.

d) Mengorganisasikan. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistim nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengidentifikasikan, menyusun sistim, menyelaraskan, mengimbangkan bentuk filsafat hidup.

e) Mempribadi (Mewatak). Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir kedalam suatu system yang bersifat internal, memiliki control perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.

3). Ranah Psikomotorik

a) Menirukan. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (observable), maka ia akan membuat suatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat sistim otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan hari unuk menirukan. Kata-kata yang dapat dipakai: menirukan pengulangan, coba akukan, berketetapan hati, mau, minat, bergairah.

b) Manipulasi. Pada fase ini anak didik data menampilkan suatu acation seperti yng diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan antara satu set action dengan yang lain, menjadi mampu memilih action yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi.

c) Keseksamaan (Precision). Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, kerjakan kembali, hasilkan, kontrol, teliti.

d) Artikulasi (Articulation). Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetetan action dengan menetapkan uruta/sikuen secara tepat diantara action yang berbeda-beda. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.

e) Naturalisasi. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada

kemampuan yang paling tinggi dan action tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energy yang minimum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa komponen Komponen hasil belajar terdiri dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang mana tiap-tiap aspek tersebut memiliki tingkatan sesuai perkembangan Kemampuan peserta didik.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana pengajar (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan, seorang pengajar harus mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi yang telah disampaikan. dalam sebuah penilaian hasil belajar adanya prinsip-prinsip yang harus diikuti yaitu sebagaimana Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 4 yang mengatakan tentang Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

d. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar, perubahan perilaku tersebut disebabkan karena peserta didik mencapai tingkat penguasaan materi atas sejumlah bahan materi yang disebabkan pada proses belajar mengajar. Sehingga

ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam Skripsi Dian Nuridani Sudrajat (2017, hlm 43)

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

Kecerdasan/intelegensi, bakat, minat, dan motivasi. Kecerdasan/Intelegensi. Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang peserta didik dalam usaha belajar, dan tidak boleh diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

a) Bakat

Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil belajar yang baik. Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan.

b) Minat

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan.

c) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif, seorang guru

harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran belajar tertentu. motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) motivasi instrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain: keadaan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Pendidikan dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Slameto menjelaskan bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.”Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik pula. Seorang guru haruslah dapat menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memilih metode yang tepat dalam mengajar

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Karena lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Lingkungan dapat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungan sekitarnya.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar yang baik ialah merupakan hasil dari perencanaan yang baik. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya yaitu menurut Slameto (2015, hlm 16) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi setiap hari sesuai dengan materi
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar siswa.
- 4) Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
- 5) Menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakan secara langsung.
- 6) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.
- 7) Memberi kesempatan siswa untuk menggali pengetahuannya dari berbagai sumber.
- 8) Memberi motivasi dan semangat belajar kepada siswa.

Dari beberapa point diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa bisa dilakukan dengan cara membuat perencanaan pembelajaran yang matang untuk melakukan kegiatan pembelajaran yaitu dari mulai RPP, penggunaan model pembelajaran yang tepat memanfaatkan sumber lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan demikian siswa akan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga dengan demikian akan berdampak pada hasil belajar yang baik.

5. Sikap Percaya Diri

a. Pengerertian Sikap Percaya Diri

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkannya. Sejalan dengan Warsidi Edi (2011, hlm.62) yang mengatakan bahwa “Percaya diri adalah kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya. Umumnya percaya diri mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan”.

b. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang, menurut Hakim (2002) dalam skripsi Siti Mariatul Hasanah (2017, hlm 42) sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga
Keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dalam kehidupan setiap manusia. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang sejak kecil. Jika seseorang hidup dalam keluarga yang baik maka akan terbawa baik pula, namun sebaliknya jika berada di lingkungan yang tidak baik maka tidak akan baik
- 2) Pendidikan formal
Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua setelah keluarga bagi siswa, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan dalam membentuk percaya diri. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.
- 3) Pendidikan non formal
Salah satu modal utama dalam membentuk sikap percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Misalnya belajar bermain musik, kursus bahasa asing, jurnalistik, dll.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Semakin banyak dan baik kualitas faktor-faktor tersebut dimiliki, maka secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk rasa percaya diri yang semakin tebal pada diri seseorang.

c. Indikator Sikap Percaya Diri

Indikator merupakan variabel yang bisa membantu kita dalam mengukur setiap kegiatan yang terjadi baik secara maupun tidak langsung, dalam sikap percaya diri memiliki sebuah indikator yang dapat diukur sebagaimana yang diungkapkan oleh buku panduan penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) indikator-indikator percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas
- 2) Berani mencoba hal baru yang bermanfaat
- 3) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- 4) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
- 5) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- 6) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- 7) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Dari indikator-indikator diatas diharapkan siswa memiliki sikap percaya diri untuk menampilkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa.

6. Sikap Peduli

a. Pengertian Peduli

Sikap peduli adalah suatu sikap yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang sikap peduli membuat manusia dapat saling membantu, menolong dan menghargai satu dengan yang lainnya, apabila sikap peduli ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa manusia menjadi lebih saling menghargai.

Sikap peduli menurut kemendiknas dalam skripsi Ajeng (2011, hlm 58) mengatakan bahwa “sikap peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”. Karena dengan sikap peduli kita aka berusaha untuk membuat siswa saling menolong dan menghargai baik di sekolah dan kelas karena pada dasarnya kita hidup di dunia ini tidak lepas dari orang lain yang ada di sekitar kita. Hal ini membuat kita menjadi lebih peduli. Dengan kata lain peduli merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Adapaun indikator dari sikap peduli menurut kemendiknas dalam skripsi Ajeng (2011, hlm 58) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk berinteraksi dan memelihara hubungan dengan orang lain secara baik.
- b. Memperhatikan orang lain, saling membantu, saling menolong dan saling Menghargai satu dengan yang lainnya.
- c. Menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar

d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli

Faktor yang mempengaruhi sikap peduli merupakan hal-hal yang akan berpengaruh terhadap sikap peduli. Di dalam sikap peduli menurut Sarwono yaitu “Faktor Indogen dan Faktor Endogen”. Yang dikutip dalam skripsi Ajeng (2016, hlm 59) mengatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah sebagai berikut:

- a) Faktor Indogen; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan
- b) Faktor Eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap peduli yaitu meliputi dua faktor. Pertama, faktor indogen. Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi: faktor sugesti, faktor imitasi, dan faktor identifikasi. Kedua, faktor eksogen. Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang berasal dari luar diri peserta didik, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Upaya meningkatkan sikap peduli merupakan usaha/upaya dilakukan terhadap sikap peduli agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan sehingga sikap peduli sosial pun meningkat.

Upaya meningkatkan sikap peduli sosial menurut Kusnaed (2013) dalam skripsi ajeng (2016, hlm. 60) adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran.
- 2) Penguatan nilai peduli sosial
- 3) Pembiasaan mengembangkan peduli sosial
- 4) Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak peduli pada lingkungan sosial dalam kelas maupun diluar kelas. Misal memberikan contoh ikut melayat orang sakit dan meninggal dan ikut serta dalam penggalangan dana bencana

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: a) menciptakan pembelajaran yang didalamnya terdapat pengembangan sikap peduli sosial; b) memberikan teladan atau contoh sikap peduli sosial secara langsung; c) memperlihatkan dan mengamati, fenomena masalah-masalah sosial dilingkungan lokal, nasional maupun global; d) melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli.

7. Keterampilan Berkomunikasi

a. Pengertian Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan merupakan kemampuan yang seseorang miliki dan didapat melalui pelatihan dan pengalaman untuk melakukan suatu tugas. Menurut Cholin

Cherry, (1994) dalam Damsuki (2016, hlm 23) komunikasi adalah suatu proses dimana tujuan mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan. Sedangkan jenis komunikasi ada dua macam, yaitu komunikasi non-verbal dan verbal.

Sebuah Keterampilan sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mendukung tujuan dari belajar itu sendiri. Siswa akan melakukan tindakan baru dalam keadaan sadar. Tindakan tersebut akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, seperti siswa menyampaikan informasi positif kepada teman-teman yang lainnya.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin „communis“ yang berarti „bersama“ (Inge Hutagalung, 2007: 65). Pendapat lain oleh Sardiman (2011) dalam Damsuki (2016, hlm 8) mengartikan bahwa istilah komunikasi yang berasal dari perkataan „communicare“ berarti „berpartisipasi“, „memberitahukan“, „menjadi milik bersama“. Secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, dan nilai-nilai dengan maksud menggugah partisipasi, mempermudah untuk memberitahukan kepada teman, dan selanjutnya akan mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama. Komunikasi sangat erat kaitannya dengan interaksi yaitu dimana sardiman dalam Damsuki (2016, hlm. 9) mengatakan:

“...Interaksi berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal dengan adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, dikenal dengan pesan. Kemudian untuk menyampaikannya perlu adanya media atau saluran. Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi adalah komunikator, komunikan, pesan dan media”.

Keterampilan berkomunikasi siswa terdapat dua macam yaitu:

1) Verbal

Kode verbal menggunakan bahasa, bahasa merupakan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mempunyai arti. Bahasa dalam menciptakan komunikasi yang efektif, mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk mengetahui sikap dan perilaku, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya, serta untuk menyusun sebuah ide yang sistematis.

2) Nonverbal

Kode nonverbal ialah bahasa isyarat atau bahasa diam. Yang berfungsi untuk meyakinkan sesuatu yang diucapkan, menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata, menunjukkan jati diri, dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Dari beberapa deskripsi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian keterampilan berkomunikasi siswa merupakan partisipasi siswa untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimilikinya berupa verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran. Semua itu akan memudahkan siswa yang lainnya untuk memahami materi pelajaran serta menambah pengetahuan bagi siswa yang menyampaikan gagasan

b. Manfaat Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi siswa yang tinggi mempunyai beberapa manfaat oleh Mery Noviyanti dalam Jurnal Pendidikan Vol.12 No.2 September (2011, hlm 82) yaitu:

1) Mempermudah siswa untuk berdiskusi

Siswa dalam berdiskusi melakukan berbagai tindakan, seperti bertanya, menjawab, berkomentar, mendengar penjelasan, dan menyanggah (Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, 2009: 59).

2) Mempermudah untuk mencari informasi

Seorang individu yang mempunyai motif untuk mengetahui sesuatu yang baru, maka mereka akan segera mencari informasi tersebut.

3) Mempercepat mengevaluasi data

Keterampilan berkomunikasi mendukung siswa untuk dapat mengevaluasi data yang ada. Data tersebut, misalnya berbagai pendapat yang muncul dalam diskusi kemudian siswa menyimpulkannya.

4) Melancarkan membuat hasil kerja atau laporan Keterampilan berkomunikasi akan mendukung hasil belajar siswa. Guru dapat menilai dari hasil laporan siswa saat diskusi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan manfaat keterampilan berkomunikasi, yaitu mempermudah siswa untuk berdiskusi, mempermudah untuk

mencari informasi, mempercepat mengevaluasi data, dan memperlancar membuat hasil kerja.

c. Indikator Keterampilan Berkomunikasi

Beberapa Indikator-indikator keterampilan berkomunikasi dilihat dari aktivitas siswa menurut Mery Noviyanti dalam Jurnal Pendidikan Vol.12 No.2 September (2011, hlm 85) yaitu:

- 1) keterampilan berkomunikasi verbal, meliputi
 - a. Melakukan diskusi,
 - b. Mempresentasikan hasil diskusi, menyampaikan pendapat,
 - c. Menjawab pertanyaan, menuliskan hasil akhir diskusi, tata bahasa yang baik,
 - d. Pembicaraan singkat, jelas dan mudah dimengerti serta suara terdengar jelas
- 2) keterampilan berkomunikasi nonverbal meliputi:
 - a. Melihat lawan bicara,
 - b. Ekspresi wajah yang ramah, dan
 - c. Gerakan tangan yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.

8. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Dalam pengaplikasiannya, setiap muatan pelajaran berpadu menjadi satu, pemisah antarmuatan pelajaran dengan yang lainnya tidak begitu jelas. Pembelajaran tematik memberi kemudahan kepada peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik. Daryanto (2014, hlm.3) mengatakan, “pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna”.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan beberapa mata

pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema, sehingga dengan demikian dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik menurut Kemendikbud (2014, hlm.32), sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada anak.
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak.
- 3) Pemisahan antarmuatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu Pemahaman dalam kegiatan).
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antarmuatan pelajaran yang satu dengan lainnya).
- 5) Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran).
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Berdasarkan karakteristik di atas dapat menjadi acuan guru bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, tidak terlihat pemisahan antar muatan pelajaran, saling terkait antarmuatan pelajaran, luwes dan hasil pembelajaran dikembangkan sesuai minat dan bakat anak.

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menurut Kemendikbud (2014, hlm.16) berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Adapun beberapa tujuan pembelajaran tematik menurut Kemendikbud (2014, hlm.16) adalah sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.

- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan yang dapat memberikan kemudahan bagi guru, juga siswa dalam menerima pelajaran seperti yang telah dijabarkan di atas. Adanya sebuah tujuan dalam pembelajaran tematik menjadi arah dan fokus yang harus dicapai guru sehingga kualitas pembelajaran dan pendidikan lebih meningkat.

9. Analisis dan Pengembangan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

a. Ruang lingkup Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP sudah terlihat dari Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru harus mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Pemenuhan SKL merupakan syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ranah itu sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh siswa, yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas IV A pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Kompetensi yang pertama menunjukkan siswa dituntut memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan sosial. Kompetensi menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan yang ke empat siswa dituntut memiliki kreativitas dalam dalam meningkatkan dirinya, keempat kompetensi itu menjadi acuan guru untuk membuat pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Tema yang akan diteliti oleh penulis ini adalah Tema 1 Indahny Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku, pada subtema 1 ini terbagi menjadi 6 pembelajaran, adapun materi pembelajarannya antara lain: IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PPKN dan SBDP. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda

Berikut ini merupakan kegiatan pembelajaran dari setiap pembelajaran yang ada pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku:

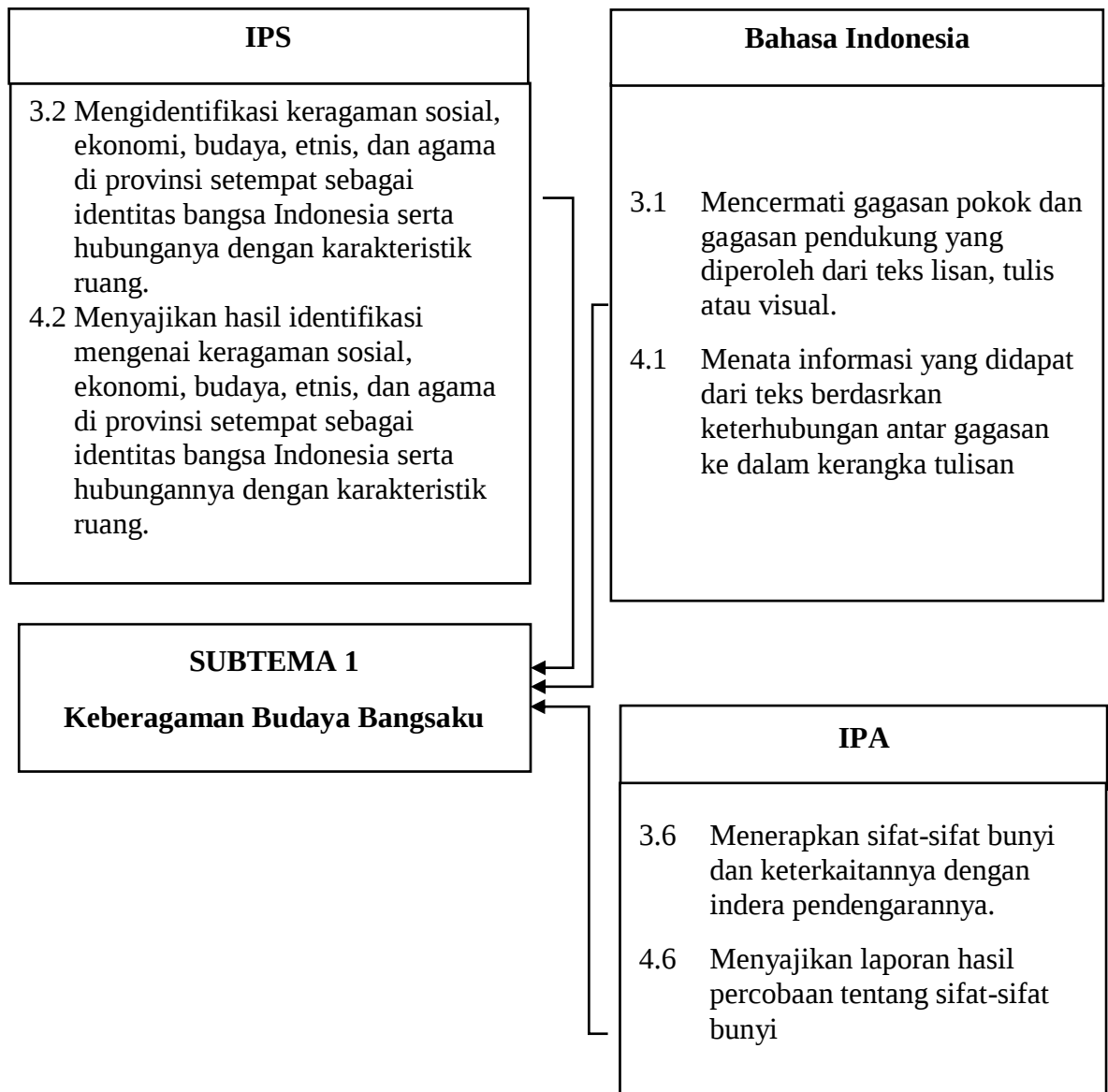
1. Kegiatan pembelajaran 1, dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yaitu IPA, IPS dan Bahasa Indonesia, kegiatan pembelajaran 1 ini yaitu menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis, mengidentikisai keberagaman yang ada di sekitar, melakukan percobaab cara menghasilkan bunyi.
2. Kegiatan pembelajaran 2, dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yaitu Matematika, PPKN dan SBDP, pada kegiatan pembelajaran 2 ini, Menemukan ciri-ciri segi banyak, menari tarian daerah, mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar
3. Kegiatan pembelajaran 3, dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yaitu IPA dan Bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran 3 ini mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah, menjelaskan pengaruh perbedaan waktu.
4. Kegiatan pembelajaran 4, dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yaitu Matematika, bahasa Indonesia pada dan PPKN kegiatan pembelajaran 4 ini membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan, menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks, mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan.
5. Kegiatan pembelajaran 5, dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yang dipadukan yaitu Matematika, SBDP dan IPS, kegiatan pada pembelajaran 5 ini membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan, mencari tarian daerah, menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar.
6. Kegiatan Pembelajaran 6, dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu Bahasa Indonesia dan PPKN, kegiatan pada pembelajaran

6 ini menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks, menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar.

b. Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

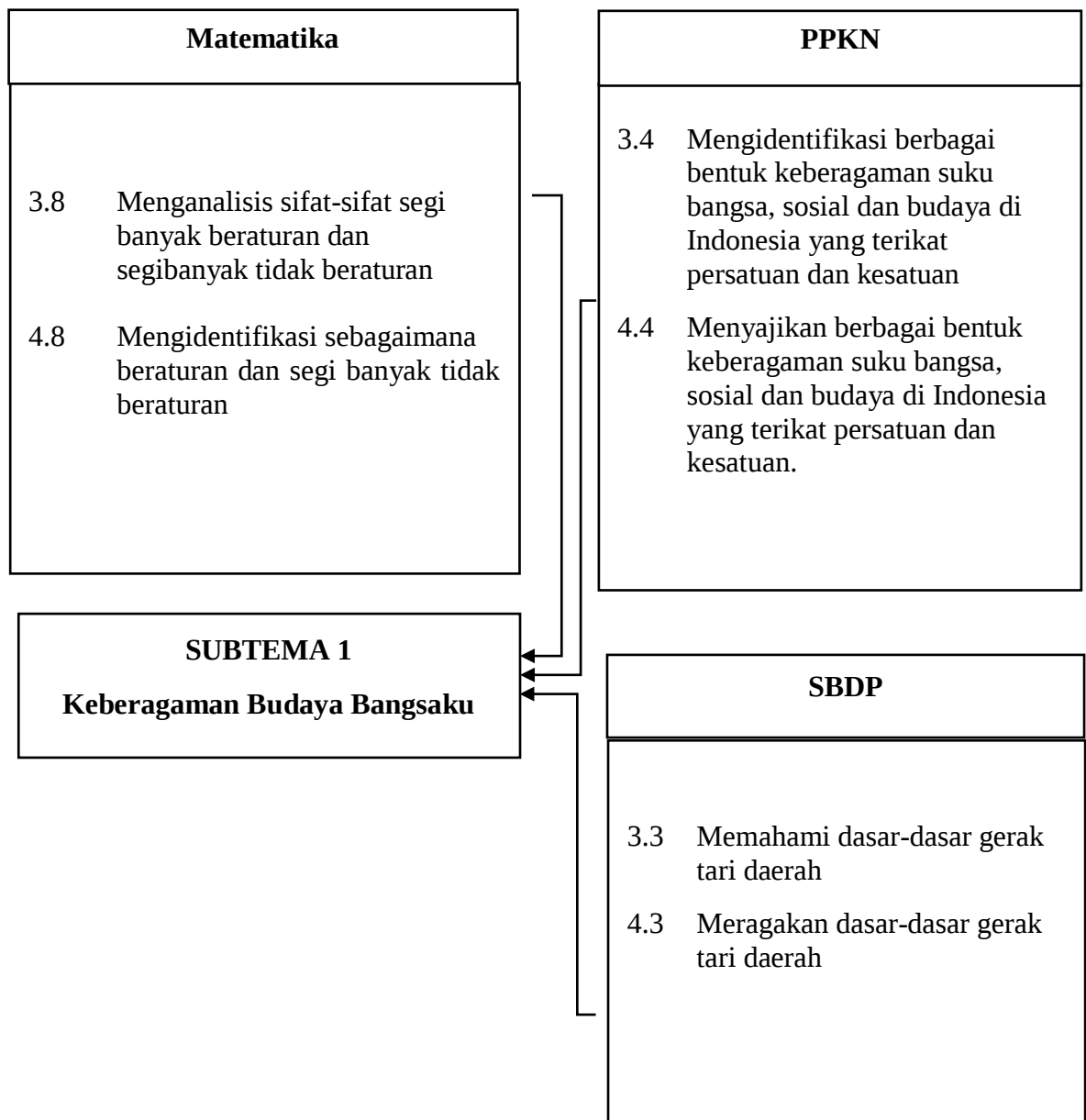
Pembelajaran 1



Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1 Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 3)

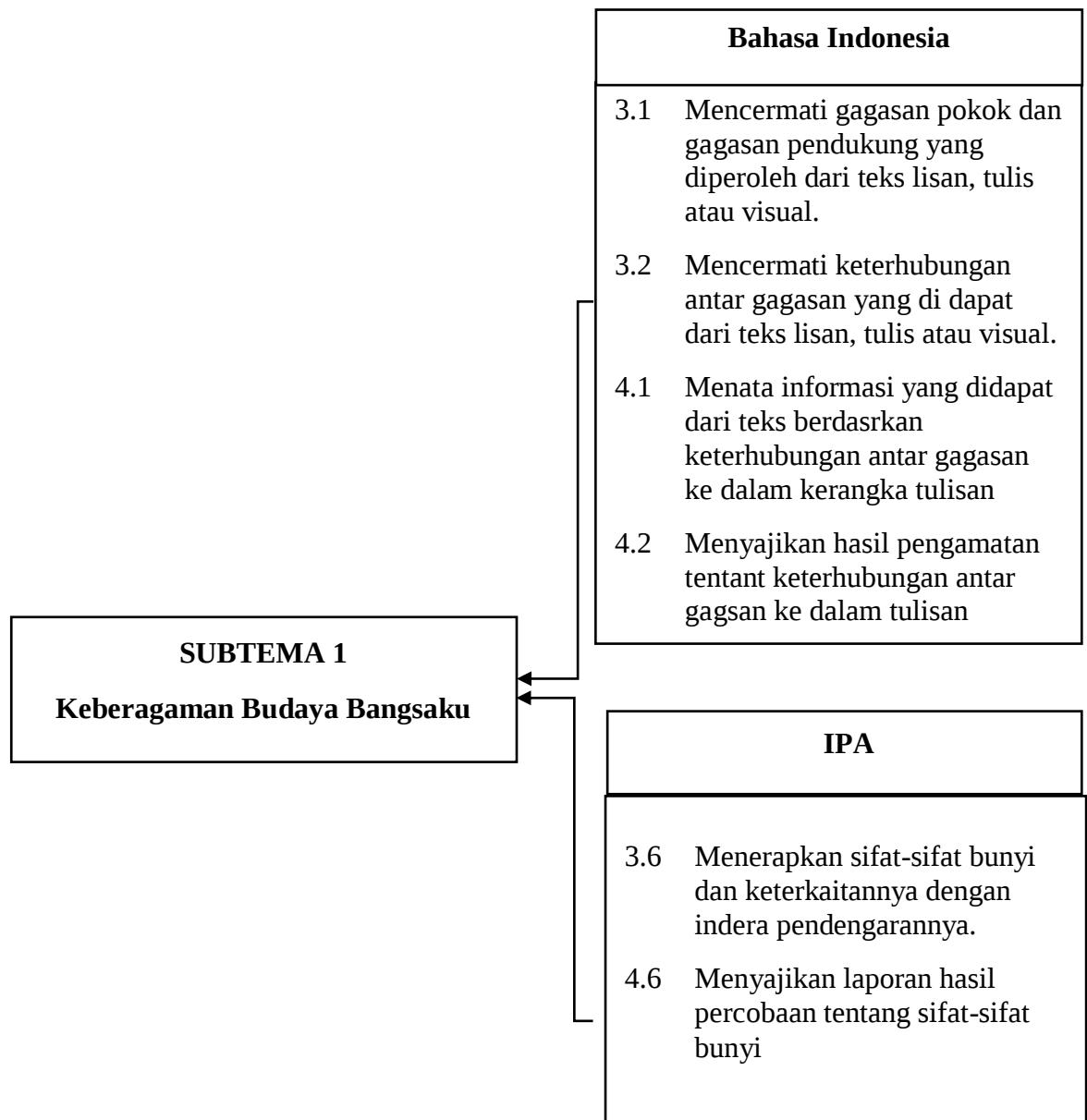
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
Pembelajaran 2



Gambar 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2 Sumber: Buku Guru SD/MI
Kelas IV (2016, hlm. 19)

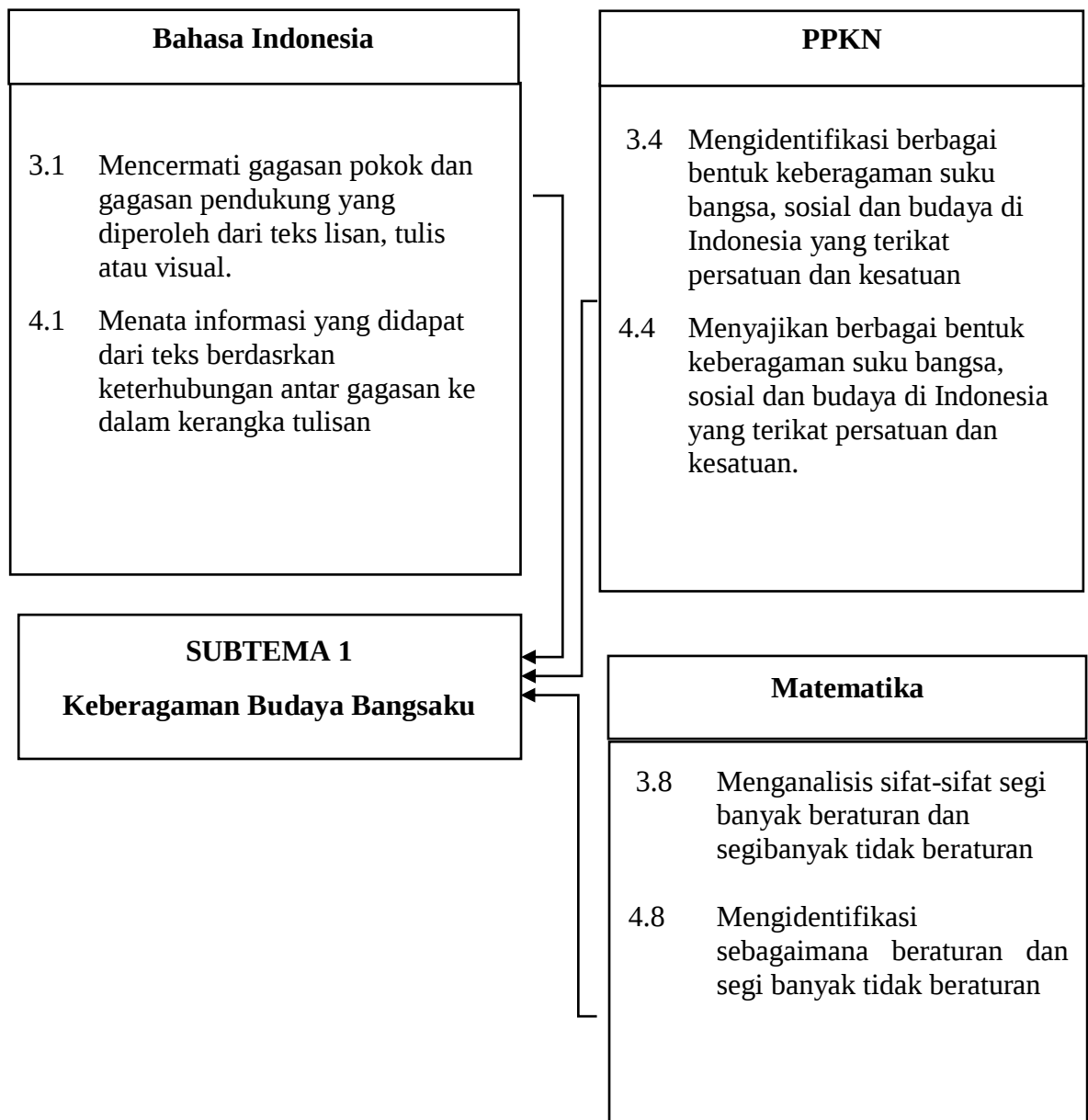
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
Pembelajaran 3



Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3 Sumber: Buku Guru SD/MI
Kelas IV (2016, hlm. 28)

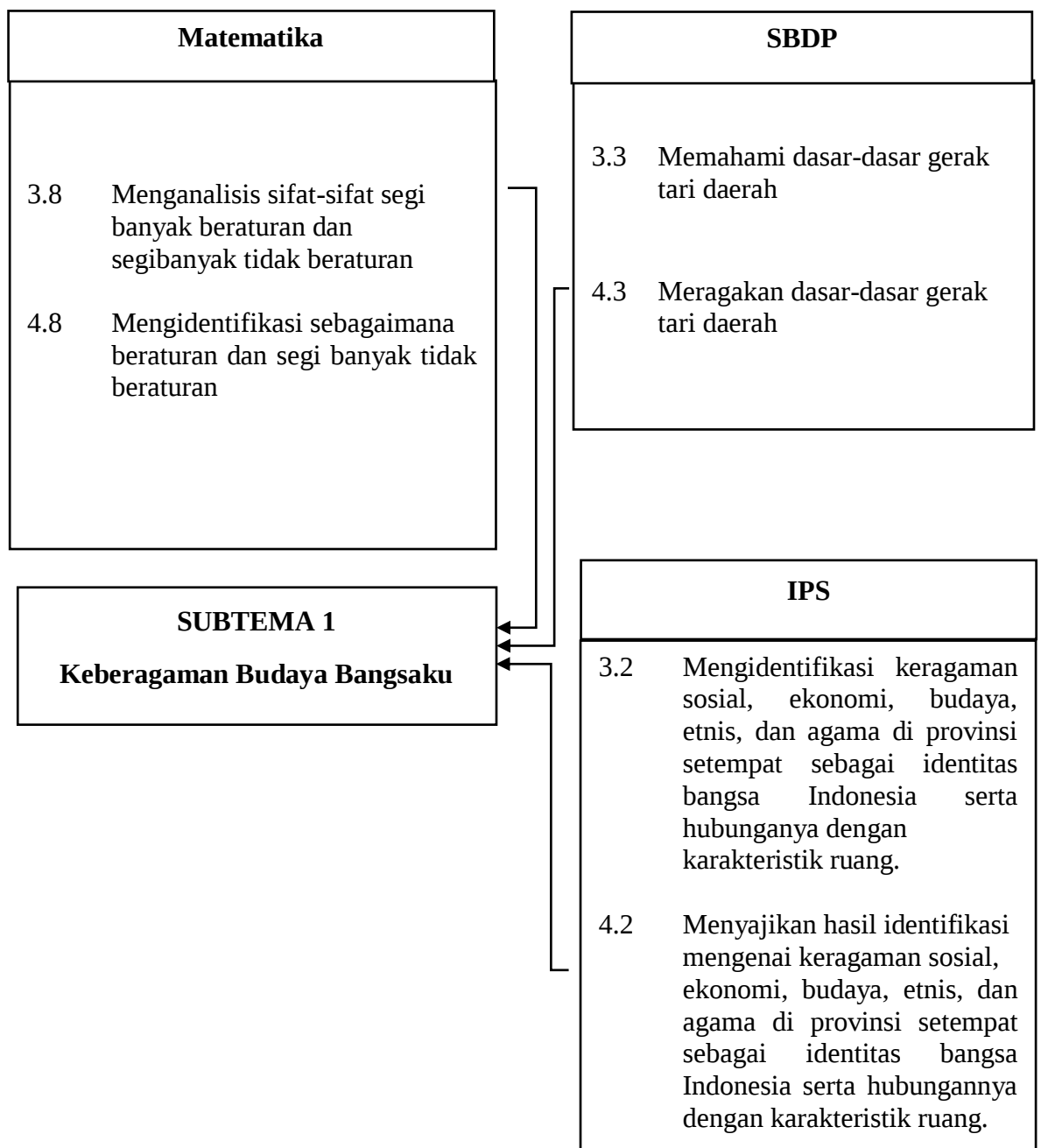
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
Pembelajaran 4



Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4 Sumber: Buku Guru SD/MI
Kelas IV (2016, hlm. 42)

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
Pembelajaran 5

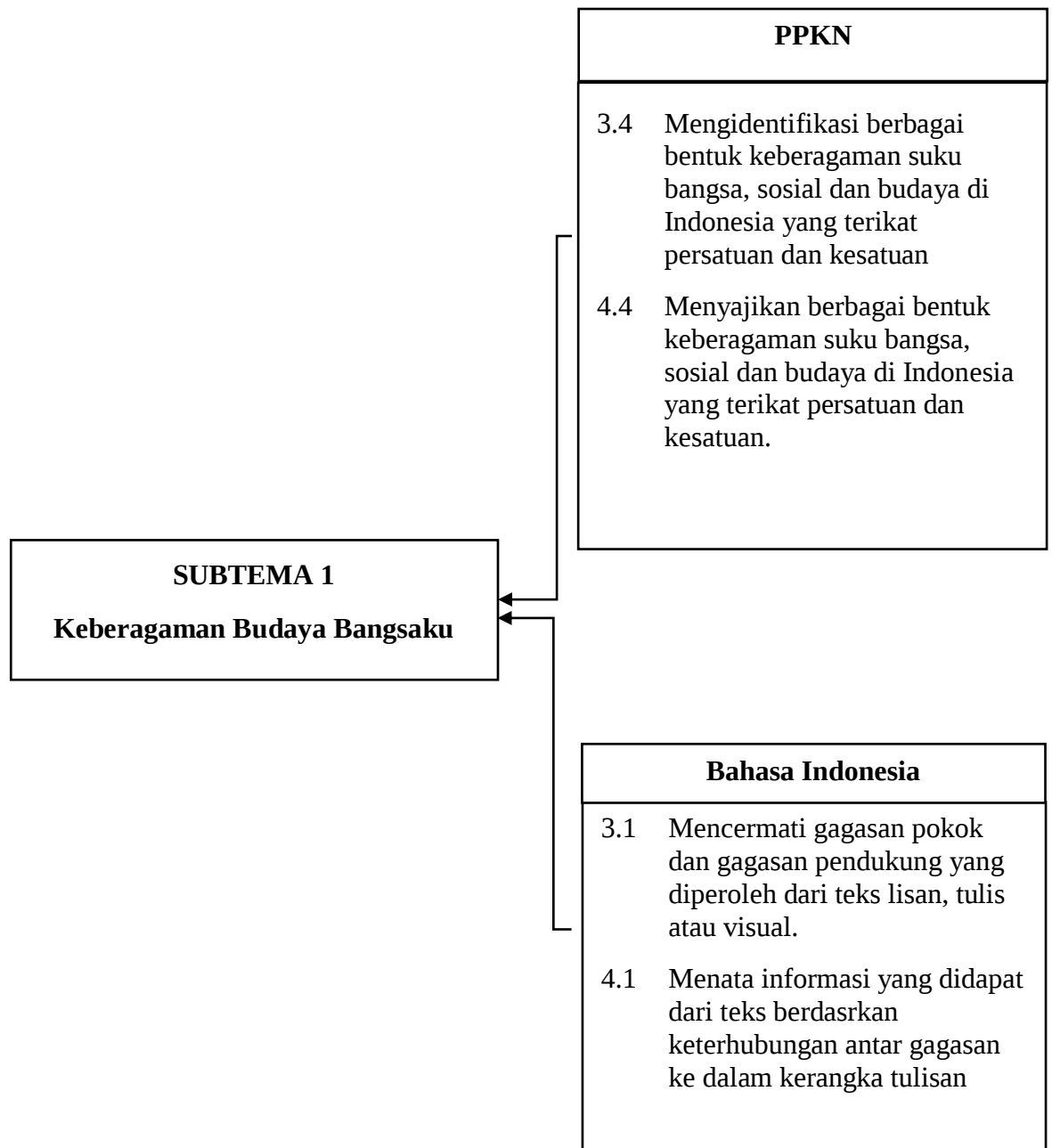


Gambar 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5 Sumber: Buku Guru SD/MI
Kelas IV (2016, hlm. 51)

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Pembelajaran 6



Gambar 2.6

**Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6 Sumber: Buku Guru SD/MI
Kelas IV (2016, hlm. 59)**

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model Problem Based Learning berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vita Apriani (2013, hlm 59)

Hasil penelitian dari saudari Vita Apriani yang berjudul *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Tema Kebersamaan dalam Keberagaman pada siswa kelas IV*. Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan bahwa dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar disetiap siklus yang dilakukan, dimana pada siklus I mempunyai ketuntasan belajar sebanyak 2 orang dari 21 siswa dengan presentase 10 %, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 orang dengan presentase 90%, pada siklus II mempunyai ketuntasan belajar sebanyak 5 orang dari 21 siswa, dengan presentase 23%, siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 orang dengan presentase 76 % , hasil presentase nilai siklus II mulai mengalami peningkatan dari siklus I, dengan perolehan nilai rata-rata 79. Sedangkan pada siklus III ketuntasan belajar siswa sebanyak 19 orang dari 21 siswa, dengan presentase 90 % sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang dengan presentase 10 % . Hasil presentase dari siklus ke III ini mengalami peningkatan dari siklus ke II, dengan perolehan nilai rata-rata 80. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model PBL hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Radiansyah (2013, hlm 68)

Hasil penelitian dari saudara Indra Radiansyah yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Perubahan Rupa Bumi pada siswa kelas III SDN YKPPK Bandung*, yang dilatarbelakangi oleh permasalahan dimana keadaan siswa yang kurang menunjukkan motivasi belajar dan rendahnya hasil belajar yang kurang dari

KKM karena dalam pembelajarannya guru masih menggunakan metode ceramah. Desain penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan menggunakan metode PTK, Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan bahwa dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar disetiap siklus yang dilakukan, dimana pada siklus I menunjukkan persentase 2,53 %, pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dengan persentase 2,86 % sedangkan pada siklus III menunjukkan persentase sebanyak 3,00 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model PBL hasil belajar siswa dapat meningkat.

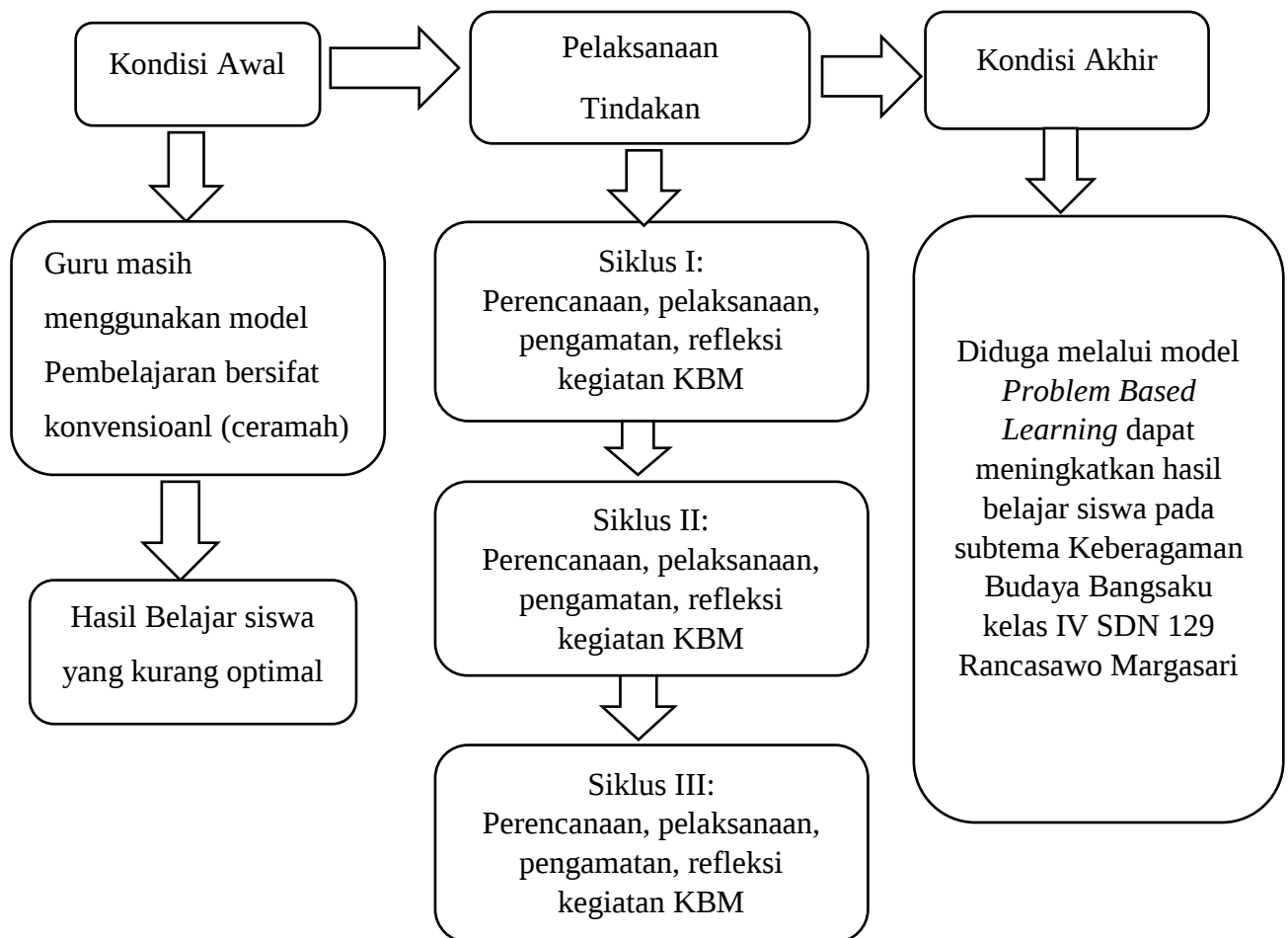
C. Kerangka Pemikiran

Mengajar yang efektif ialah mengajar dengan menggunakan model pembelajaran, agar siswa pada saat melakukan kegiatan KBM tidak merasa jenuh serta suasana pembelajaran menjadi lebih aktif tidak pasif karena dengan adanya model pembelajaran, pada saat melakukan KBM tidak akan terjadinya komunikasi satu arah (*teacher centered*) dengan menggunakan model pembelajaran siswa akan lebih berantusias untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga dengan demikian siswa menjadi aktif.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di SDN 129 Rancasawo Margasari kota bandung. Proses pembelajaran yang dilakukan di SDN tersebut masih menggunakan metode ceramah sehingga tidak adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan tidak adanya keaktifan proses belajar secara maksimal, sehingga mengakibatkan hasil belajar menjadi rendah.

Dengan menggunakan model pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dalam proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif, bekerjasama dalam pembelajaran, tidak membuat siswa mejadi pasif dalam belajar dan adanya keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga dengan demikian siswa semangat untuk mengikuti pembelajaran dan hasil belajar dapat meningkat, dan diharapkan dengan menggunakan model PBL ini mampu memecahkan permasalahan yang ada.

Dari kegiatan siklus I, siklus II, dan III diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Kondisi akhir diduga melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigma penelitian dalam penelitian sebagaimana tampak pada diagram sebagai berikut:



Gambar 2.7
Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benarbenar bermakna. Pada pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik berusaha memecahkan

masalah secara mandiri sehingga akan memberikan pengalaman yang konkrit dengan pengalaman tersebut akan memberi makna tersendiri bagi peserta didik, dengan begitu peserta didik mampu memahami konsep bukan hanya sekedar menghafal konsep”.

Peneliti berasumsi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hasil belajar siswa akan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), karena peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif dan membina daya kreatifitas siswa yang akan berdampak langsung terhadap sikap dan cara belajar peserta didik. Selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan langsung peserta didik dalam pembelajaran kemampuan peserta didik dalam hal pengetahuan keterampilan dapat terasah, mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

b. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka dapat ditarik hipotesis tindakan Secara umum yaitu, “Jika guru menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka hasil belajar siswa kelas IV A SDN 129 Rancasawo Margasari akan meningkat”

Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada siswa kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada siswa kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Pembelajaran pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* apabila menggunakan langkah-langkah yang tepat pada siswa kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari dapat meningkatkan hasil belajar siswa.